

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap media massa memiliki citra dan kepribadiannya masing-masing, tergantung pada ideologi yang dipegang oleh pemilik media. Citra dan kepribadian itu yang kemudian melahirkan apa yang disebut oleh Anwar Arifin sebagai politik redaksi atau kebijakan redaksi (*redactional policy*).¹ Politik redaksi ini memungkinkan terjadinya pemberitaan yang berbeda terhadap sebuah realita yang sama di masing-masing media massa. Pada ranah kajian ilmu komunikasi, kelaziman hal tersebut diidentifikasi sebagai sebuah strategi pengemasan pesan atau yang biasa disebut dengan *framing*.

Salah satu proses *framing* adalah dengan cara menonjolkan aspek tertentu dari sebuah isu atau peristiwa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya media merupakan agen konstruksi. Eriyanto mendeskripsikan, bahwa media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya.² Dengan kata lain, pemberitaan di media bukanlah realitas fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan, melainkan realitas sosial yang sudah diseleksi oleh wartawan atau redaktur berdasarkan berbagai kepentingan.

¹ Anwar Arifin, *Komunikasi Politik*, Yogyakarta, 2011, hal 163.

² Eriyanto, *Analisis Framing Komunikasi dan Politik Media*, Yogyakarta, 2002, hal 23.

Media sendiri terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu *the auditive media* seperti radio dan telepon; *the visual media* seperti spanduk dan surat kabar; serta *the audio visual* seperti film dan televisi.³ Kemudian, dengan perkembangan teknologi terbaru, muncul pula media interaktif lain seperti *internet* yang mampu membentuk sendiri khalayaknya yang biasa disebut dengan masyarakat maya (*cyber space*). Beragam media tersebut memiliki keunggulannya dan kekurangannya masing-masing. Penelitian ini sendiri akan membahas bagaimana proses *framing* yang terjadi pada surat kabar.

Pada penghujung bulan Januari 2013 lalu, berbagai media massa baik cetak maupun elektronik ramai memberitakan sebuah kasus dugaan korupsi yang menyeret seorang *elite* politik dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yaitu Luthfi Hasan Ishaq selaku Presiden PKS periode 2009-2014. Dua surat kabar nasional terkemuka yaitu *Republika* dan *Kompas* juga ikut seta mengabarkan berbagai perkembangan terkait kasus ini di pemberitaannya.

Kasus dugaan korupsi ini terkait penyalahgunaan kekuasaan Luthfi yang dicurigai telah melakukan perjanjian dan menerima suap dari sebuah perusahaan importir daging, demi meloloskan permintaan khusus untuk menambahkan kuota impor daging sapi yang prosesnya diatur oleh lintas Kementrian. Terkuaknya kasus ini bermula dari Operasi Tangkap Tangan (OTT) yang dilakukan oleh KPK pada Selasa 29 Januari 2013 lalu terhadap Arya Abdi Effendy dan Juard Effendy selaku staf eksekutif perusahaan

... Ahmad Fatharah yang diduga merupakan teman dekat

Luthfi. Lewat penangkapan tersebut, KPK mengumpulkan barang bukti berupa uang 1 miliar rupiah yang dicurigai akan diberikan kepada Luthfi sebagai bagian dari suap yang telah dijanjikan PT Indoguna Utama.

Gambar 1

Luthfi Hasan Ishaq Mengenakan Baju Tahanan KPK



Sumber:

<http://m.republika.co.id.berita/nasional/hukum/13/04/24/mlrpzo-kronologi-dugaan-suap-impor-daging-di-kementan>

Sehari setelahnya, yaitu tepat pada Rabu malam 30 Januari 2013, KPK melakukan penjemputan sekaligus penetapan tersangka terhadap Luthfi, yang pada saat itu juga sedang melakukan konferensi pers perihal pengunduran dirinya dari jabatan Presiden PKS. Penangkapan Luthfi tersebut dinilai ganjil karena hanya didasari pada dua barang bukti, yaitu uang 1 miliar yang belum sampai ke tangan Luthfi, serta fakta bahwa namanya dan nama beberapa

dicurigai sebagai daftar penerima suap PT Indoguna Utama yang ditemukan KPK di kantor perusahaan importir daging tersebut.

Dugaan keterlibatan Luthfi serta beberapa kader PKS lainnya dalam kasus suap ini memunculkan berbagai spekulasi yang secara langsung berpengaruh pada perspektif masyarakat terhadap PKS sebagai salah satu parpol Islam di Indonesia yang terkenal jujur dan bersih dari praktik korupsi. Apalagi pada kenyataannya, PKS memang belum pernah terbukti bersalah di meja pengadilan dalam kasus atau isu-isu yang terkait dengan korupsi.⁴ Penelitian ini sendiri tidak membahas *framing* kasus sapi di kedua media massa, namun lebih terfokus pada konstruksi kedua media terhadap PKS lewat berbagai pemberitaan kasus suap impor daging sapi tersebut.

Beberapa pengamat politik menilai, sosok dan jabatan Luthfi Hasan Ishaq yang merupakan salah satu dari 50 orang pendiri awal PKS ini, dianggap sebagai sumber perhatian terbesar masyarakat terhadap kasus ini. Penangkapan dan penetapan dirinya sebagai tersangka diyakini telah mencoreng nama besar PKS yang mengusung jargon bersih dan peduli. Publik seakan tidak peduli lagi dengan *track record* PKS yang sejak awal kemunculannya sering diberitakan media massa karena dianggap berani bersikap melawan arus politik, terutama dalam urusan mengembalikan uang suap dan gratifikasi. Hidayat Nur Wahid yang sempat menjabat sebagai ketua MPR RI 2004-2009 bahkan terkenal sebagai sosok PKS yang sederhana serta

⁴ Bayu Triatmaja, *Jangan Tertipu Tentang PKS* (akses 15 Oktober 2013), tersedia dari URL:

<http://www.islamedia.web.id/2013/02/jangan-tertipu-tentang-pks-1.html>

berjiwa sosial tinggi dan dicintai masyarakat luas. Popularitasnya saat itu bisa dikatakan hampir menyamai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.⁵

Perspektif dan spekulasi negatif yang berkembang setelah kasus sapi mencuat ditanggapi serius oleh pihak PKS. Anis Matta yang diangkat sebagai Presiden PKS menggantikan Luthfi melakukan langkah tegas dalam mengatasi kasus ini, salah satunya dengan cara menjelaskan kepada publik bahwa kasus sapi adalah kasus pribadi Luthfi dan membatasi para *elite* PKS untuk mengomentari kasus suap sapi tersebut. Hidayat Nur Wahid juga mengaskan bahwa tidak ada aliran dana korupsi yang masuk ke kas partai. Penegasan tersebut didasarkan pada keterangan beberapa saksi kunci, saksi ahli, data dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, dan catatan keuangan PKS.⁶

Langkah-langkah penyelamatan tersebut berjalan cukup strategis, salah satu indikatornya adalah tidak terjadinya demoralisasi atau keluarnya kader maupun konstituennya secara massif. Kalangan kader dan *grass root*-nya justru terlihat semakin solid dalam melakukan kerja kepartaian.⁷ Artinya, tidak ada perpindahan suara atau menurunnya dukungan kader maupun simpatisan terhadap PKS dalam jumlah besar, seperti yang diprediksi beberapa tokoh politik di media massa.

⁵ Ken Hirai, *PKS Bintang yang Mulai Redup*, (akses: 15 Oktober 2013), tersedia dari URL: <http://politik.kompasiana.com/2013/06/16/pks-bintang-yang-mulai-redup-569106.html>)

⁶ Kompas, *Suap Impor Daging, BAPK Curian Jadi Bahan Diskusi Pengacara Luthfi*, edisi 31 Mei 2013.

⁷ Foto, *Langkah Kuda PKS*, (akses 1 September 2013), tersedia dari URL:

<http://politik.kompasiana.com/2013/05/16/langkah-kuda-pks-560766.html>

Namun seiring berjalannya proses persidangan, sikap PKS yang awalnya sudah dinilai bijak oleh beberapa pengamat politik tersebut, kembali mendapat sorotan masyarakat karena dinilai mulai bersikap defensif. Sikap defensif PKS tersebut ditujukan kepada KPK yang berperan sebagai lembaga hukum resmi dan mempunyai kewenangan dalam memproses kasus sapi. PKS menilai proses pengusutan kasus sejak awal sudah terkesan ganjil; barang bukti yang terkumpul dinilai tidak cukup kuat untuk menetapkan Luthfi sebagai tersangka; bahkan Anis Matta sampai berani melontarkan tuduhan mengenai adanya konspirasi politik di balik kasus sapi.

Sikap defensif PKS tersebut membuatnya berada pada posisi yang tidak menguntungkan karena publik telah memiliki kepercayaan penuh terhadap KPK sebagai lembaga independen yang profesional dan kredibel. Sehingga siapa pun yang ditetapkan sebagai tersangka korupsi oleh komisi itu biasanya dapat dibuktikan kejahatannya di pengadilan.⁸ Tsunami politik yang melanda PKS ini pun kontan menjadikannya sorotan media. Berbagai pemberitaan yang bersumber dari media massa, cetak maupun elektronik memunculkan respon masyarakat yang berbeda-beda, apalagi jika dikaitkan dengan fakta bahwa PKS mengusung asas agama Islam yang jelas-jelas melarang adanya praktik korupsi. Publik seakan meminta kejelasan dan pertanggungjawaban PKS dalam memerangi korupsi dan penyalahgunaan kewenangan, yang bahkan tercantum dalam panduan utama partainya yang

berjudul *Garis Besar Platform Kebijakan PKS yang diberi judul "Sembilan K: Masalah Besar Bangsa"*.⁹

Dalam pemberitaannya, media cetak *Republika* dan *Kompas* mempunyai cara yang berbeda dalam membingkai (*framing*) dan menyajikan berita terkait kasus suap sapi. Media cetak *Republika* menanggapi kasus tersebut pada edisi 2 Februari 2013 di rubrik *Headline* dengan judul "**Momentum Berbenah Diri**".¹⁰ Pada isi pemberitaannya, tercantum pernyataan Anis Matta mengenai dugaan adanya konspirasi politik di balik kasus sapi yang sedang menimpa PKS saat ini. Selain itu, Anis Matta juga menegaskan kepada seluruh kader PKS untuk bangkit dan bekerja keras memperbaiki diri. Hidayat Nur Wahid juga urun pendapat dalam pemberitaan tersebut. Dirinya mengisyaratkan agar para kader lebih berhati-hati dalam berperilaku dan bertindak, sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam kasus serupa atau situasi politik yang semakin memanas menjelang Pemilu 2014. Bila ditarik kesimpulan, *Republika* mendominasi artikel dengan sumber-sumber dari pihak PKS sendiri yang cenderung mengeluarkan tanggapan positif terhadap kasus sapi.

Sedangkan media *Kompas* di edisi yang sama juga mengeluarkan sebuah artikel berjudul "**Perbaiki Sistem Politik Rusak**" di rubrik Politik dan Hukum halaman 2.¹¹ Pemberitaan tersebut mengarah pada analisis *Kompas* yang yakin bahwa mencuatnya kasus sapi menandakan betapa

⁹ *Kompas, Partai-Partai Politik Indonesia*, Jakarta, 2004, hal 315.

¹⁰ *Republika, Momentum Berbenah Diri*, edisi 2 Februari 2013.

¹¹ *Kompas, Perbaiki Sistem Politik Rusak*, edisi 2 Februari 2013.

rusaknya sistem politik di Indonesia saat ini. *Kompas* tidak memunculkan narasumber dari pihak PKS, dan isi pemberitaan pun cenderung tidak mengangkat PKS sebagai satu-satunya pihak yang murni bersalah dalam kasus sapi. Selain itu, *Kompas* juga menggunakan kata-kata yang sangat berpengaruh pada pembaca, misalnya "*Tersandungnya Presiden PKS merupakan isyarat kuat kerusakan sistem politik yang harus segera diperbaiki*". Urgensi pembenahan sistem politik di Indonesia tersebut seakan-akan mengarahkan masyarakat untuk melihat kasus sapi sebagai patokan atas nihilnya parpol bersih di Indonesia, sekaligus memposisikan kasus sapi bukan sebagai kasus internal partai saja, namun juga permasalahan umum bangsa ini.

Perbedaan *frame* antara *Kompas* dan *Republika* ini menjadi layak untuk diteliti karena diduga memiliki beberapa unsur atau kepentingan yang berbeda. Penggunaan kata, kalimat, narasumber, gambar serta elemen lainnya merupakan sebuah gambaran awal bagi peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang kasus ini. Contoh lain perbedaan isi pemberitaan dapat dilihat pada berita lanjutan yang dikemas oleh masing-masing media.

Misalnya pada artikel *Republika* edisi 11 Februari 2013 berjudul "**Konvensi Parpol Islam Mendesak**" di rubrik Nasional halaman 3. Setelah melewati beberapa proses, pemberitaan mengenai PKS mulai dikembangkan *Republika* ke arah pemberian solusi dalam menghadapi kasus sapi. Bagi *Republika*, jalan keluar terbaik dari situasi tersebut adalah melakukan

Atau dengan kata lain, *Republika* mendukung adanya persatuan antar parpol Islam di Indonesia.

Sedangkan solusi penyelesaian yang *Kompas* tawarkan salah satunya cukup dapat tersirat dari pemberitaannya edisi 20 Februari 2013 berjudul “Menimbang Partai Agama” di rubrik Opini halaman 6. Secara singkat, pemberitaannya berisi tentang anjuran atau masukan untuk seluruh parpol Islam agar memikirkan kembali eksistensi dan format parpol Islam di Indonesia. Usul tersebut muncul karena narasumber yang dipilih *Kompas* menilai bahwasanya keberadaan parpol Islam tidak cocok dengan kondisi politik Indonesia yang lazim dengan hal saling sikut dan serang demi mendapat sebuah kekuasaan.

... Berbagai macam asumsi ini muncul karena pemberitaan yang ditampilkan media berbeda-beda. Perbedaan asumsi mampu menggiring masyarakat untuk menyimpulkan sendiri dan meyakini bahwa realitas di media adalah realita yang sesungguhnya sedang terjadi. Sayangnya, banyak kalangan dalam masyarakat cenderung menerima begitu saja informasi dari media massa. Mereka tentu tidak punya waktu untuk melakukan pengecekan. Itulah sebabnya banyak orang terkecoh oleh pemberitaan media.¹²

Isi media berupa berita, liputan khusus dan sebagainya merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk untuk suatu tujuan tertentu. Ada motif atau nilai-nilai dibalik setiap pesan yang ingin ditanamkan dalam benak pembaca. Oleh karena itu, perbedaan yang muncul pada isi berita yang

berdasar dari fakta yang sama, merupakan konsekuensi dari adanya *frame* atau bingkai yang berbeda yang digunakan oleh masing-masing media. Perbedaan ini yang kemudian dapat diteliti lewat analisis *framing* (bingkai).

Todd Gitlin mendefinisikan *framing* sebagai sebuah strategi media untuk membentuk realitas/dunia dengan cara menampilkan/menonjolkan berita-berita yang sebelumnya telah melalui proses seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas yang sebenarnya terjadi, dengan tujuan menarik perhatian khalayak.¹³ Analisis *framing* juga secara langsung berkaitan dengan opini publik. Sebuah berita dengan bingkai tertentu dapat menimbulkan interpretasi atau tafsiran yang berbeda-beda. Penelitian dengan menggunakan metode analisis *framing* dilakukan agar khalayak mengetahui bagaimana cara-cara yang diterapkan media dalam menyeleksi, membingkai, dan mengonstruksi sebuah berita. Penelitian ini sendiri berupaya untuk mengetahui bagaimana Kompas dan Republika membingkai PKS dalam pemberitaan kasus suap kuota impor daging sapi.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah konstruksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam pemberitaan kasus suap kuota impor daging sapi di koran Republika dan Kompas edisi Januari hingga Mei 2013?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui konstruksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam pemberitaan kasus suap kuota impor daging sapi di koran Republika dan Kompas edisi Januari hingga Mei 2013.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta referensi penelitian karya ilmiah khususnya dalam ruang lingkup Ilmu Komunikasi, terutama mengenai analisis *framing* yang digunakan untuk membedah teks di media massa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang apa dan bagaimana proses pembingkaiian yang dilakukan oleh sebuah media. Serta untuk meningkatkan kesadaran dan sikap kritis khalayak, dengan cara memahami pengemasan sebuah berita hingga akhirnya bisa sampai kepada pembaca.

E. KAJIAN TEORI

Dalam setiap penelitian, landasan teori selalu diperlukan sebagai acuan atau panduan untuk mempermudah penelitian. Teori-teori yang diambil merupakan teori yang berhubungan dengan judul serta isu yang diangkat di dalam penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka diambilah

teori yang berasal dari data-data yang mampu diamati secara sistematis serta saling berhubungan dan dapat diuji kembali secara empiris.¹⁴

1. Media Dalam Paradigma Konstruksionis

Media massa tidak pernah menjadi realita pada dirinya sendiri, melainkan selalu menjadi bagian dari pergulatan yang terjadi pada arus ekonomi, politik, sosial, bahkan ideologi dalam suatu masyarakat.¹⁵ Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa media tidak merefleksikan secara murni apa yang terjadi di dalam realitas atau kenyataan, melainkan sudah mengalami proses perubahan lewat seleksi, tekanan, dan perluasan makna, baik pada isi maupun penyampaian pesannya. Proses tersebut yang kemudian dinamakan sebagai konstruksi realitas sosial, sebuah istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk mendefinisikan realitas yang telah dibentuk dan dikonstruksi.¹⁶ Tujuannya terkait dengan salah satu fungsi media, yaitu membentuk persepsi atau pemikiran di benak khalayak lewat berita.

Ada perbedaan cara memandang media dalam paradigma positivistik dan konstruktivistik yang dipelajari studi ilmu komunikasi. Dalam pandangan konstruktivis, media dilihat bukan hanya sebagai saluran yang bebas dan hampa, melainkan sebagai agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2001, hal. 34.

¹⁵ Agus Sudibyo, *Kebebasan Semu*, Jakarta, 2009, hal x.

¹⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi,*

disajikan kepada khalayak.¹⁷ Pandangan ini meyakini, semua instrumen yang ada di media justru digunakan untuk membangun realita. Proses tersebut terjadi sejak awal pemilihan berita yang akan diliput. Misalnya dalam memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil; menentukan sumber berita; serta mendefinisikan aktor dan juga peristiwa. Peneliti sendiri menggunakan paradigma ini dalam penelitiannya.

Dalam pendekatan konstruksionis, yang menjadi titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirimkan pesan, tetapi bagaimana komunikator dan komunikan saling memproduksi dan mempertukarkan makna ketika berkomunikasi. Ini berdasar pada dua karakteristik utama yang melekat dalam pandangan konstruksionis. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada bagaimana seseorang membuat pemaknaan tentang realitas sosial, dimana hasilnya dipandang sebagai tafsiran masing-masing personal. Dalam hal ini proses tersebut terjadi pada interaksi antara wartawan dan narasumber ataupun fakta lapangan.

Dalam proses peliputan berita, ada dua tahapan yang dilalui oleh wartawan, yaitu proses eksternalisasi dan internalisasi.¹⁸ Proses eksternalisasi berkaitan dengan kerangka pemahaman dan konsepsi tersendiri yang menjadi bekal seorang wartawan sebelum berangkat meliput peristiwa. Sedangkan proses internalisasi berkaitan dengan cara wartawan dalam memandang dan melakukan observasi di tempat kejadian saat atau setelah peristiwa

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta, 2002, hal 22.

¹⁸ Ibid, hal 18.

berlangsung. Wartawan akan berusaha memahami kepingan informasi yang bersifat kompleks dan tersebar di lapangan, berdasarkan aspek ideologi, etika, nilai moral, dan keberpihakan yang mereka yakini. Selanjutnya, wartawan akan menyusun fakta secara runut agar layak dan mudah dipahami oleh masyarakat. Segala pengaruh tersebut tentu bisa saja mengurangi nilai orisinalitas sebuah berita.

Karakter kedua, pendekatan konstruksionis memandang komunikasi sebagai proses yang dinamis serta khalayak sebagai subjek aktif yang mampu menafsirkan kembali apa yang ia baca atau lihat.¹⁹ Karakter ini memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penafsiran khalayak dengan wartawan yang tidak bisa dipermasalahkan atau dianggap sebagai gangguan (*noise*), tetapi konsekuensi wajar yang timbul dari pemaknaan yang berbeda-beda. Unsur-unsur yang ada dalam pandangan konstruksionis ini, pada akhirnya membantu khalayak melihat bahwa sesungguhnya produksi pesan oleh media tidaklah menampilkan realitas sesuai fakta. Namun sebaliknya, realitas media selalu terkait dengan politik pemaknaan dan bagaimana cara makna ditampilkan.

2. Ideologi Media dalam Konstruksi Realitas Sosial

Seperti telah dijelaskan di teori sebelumnya, pandangan konstruksionis memungkinkan terjadinya politik penandaan atau pemaknaan, yang prosesnya

konstruksionis juga menekankan bahwa cara pandang yang berbeda-beda di tiap orang, menjadi hal yang lazim serta manusiawi ketika digabungkan dengan konsep ideologi.

Ideologi sendiri dapat diartikan ke dalam dua pengertian yang saling bertolak belakang.²⁰ Secara positif, ideologi diartikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Konsep ideologi sendiri pertama kali dikenalkan oleh Karl Marx. Menurutnya, ideologi merupakan alat yang digunakan untuk menyebarkan ide oleh kelas berkuasa, agar diterima sebagai sesuatu yang alami dan wajar. Dalam konsep tersebut, Marx menilai bahwa kelas subordinat digiring untuk memahami diri mereka dengan menggunakan gagasan yang berasal dari luar kelas tersebut.²¹ Marx meyakini golongan “dari luar kelas tersebut” merujuk pada kelas yang berkuasa yang memiliki kepentingan-kepentingan ekonomi, politik, maupun sosial terhadap kelas-kelas subordinat.

Konsep Marx kemudian dikembangkan oleh Louis Althusser yang membagi ideologi dalam dua konsep, yaitu Repressive State Apparatus (RSA) dan Ideological State Apparatus (ISA). Media massa termasuk dalam konsep

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung, 2004, hal 61.

²¹ Louis Althusser, *Essays on Ideology*, London, 1971, hal 123.

yang kedua, dimana proses penyebaran ide lebih bersifat ideologis ketimbang RSA yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuannya.

Dalam kaitannya dengan praktik jurnalistik, wartawan yang memihak pada salah satu pandangan atau lebih menonjolkannya ketimbang yang lain, dianggap sebagai proses yang wajar dan alami. Itu karena wartawan tersebut menggunakan ideologi yang dimilikinya, atau media tempat ia bekerja. Di sini, media dipandang sebagai instrumen ideologi yang berperan untuk menyebarkan-pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Penyebaran itu, tentu saja, melewati proses konstruksi realitas dimana penafsiran dan definisinya berasal dari ideologi yang mereka anut.

Ada dua peran yang dimainkan media ketika mendefinisikan realitas.²²

Pertama, media sebagai sumber dari kekuasaan hegemonik, dimana kesadaran-khalayak dikuasai oleh media. Hal ini sesuai dengan cara kerja ISA dalam menjalankan fungsi utamanya, yaitu penyebaran ide secara ideologis. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penyusupan pada institusi sosial di masyarakat, yang nantinya akan memudahkan pergerakannya di wilayah-wilayah yang lebih personal. Cara kerja inilah yang disebut Gramsci sebagai hegemoni kelas penguasa terhadap masyarakat kelas subordinat. Tujuannya adalah agar nantinya pemahaman yang terbentuk, seakan-akan berasal dari diri masyarakat sendiri. Itulah yang menyebabkan dampak yang digunakan ISA lebih bersifat plural, sedangkan RSA bersifat tunggal dan mendominasi.

Peran kedua yang dijalankan media adalah menjadi sumber legitimasi bagi elit politik yang berkuasa untuk memupuk kekuasaannya agar tampak absah dan benar di mata masyarakat, seakan-akan memang seperti itulah kekuasaan seharusnya dijalankan. Proses pencapaiannya melibatkan usaha pemaknaan yang dilakukan secara terus menerus, di antaranya oleh pemberitaan di media, Secara tidak disadari, ide-ide yang disebarkan oleh kelas penguasa akan tertanam secara perlahan di benak masyarakat dan akhirnya membentuk kesadaran yang diyakini-kebenarannya oleh khalayak

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berita

Berita menurut Dean M. Lyle Spencer, adalah suatu pernyataan atau ide yang dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.²³ Dalam konteks penelitian ini, berita merupakan hasil dari proses konstruksi yang terjadi di dalam sebuah institusi bernama media. Terdapat berbagai kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi isi media saat proses pembentukan berita berlangsung. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi dan meringkas lima faktor yang mempengaruhi kebijakan isi media.²⁴ Kelima faktor tersebut adalah individual, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi.

Faktor individual merujuk pada tugas seorang wartawan yang terjun ke lapangan untuk mengumpulkan berita setiap harinya. Menurut Shoemaker

dan Reese, ada berbagai faktor individu yang mungkin mempengaruhi isi media, di antaranya latar belakang personal (tanah kelahiran, jenis kelamin, usia, agama, pendidikan formal maupun informal), pengalaman organisasi atau pekerjaan, nilai yang dianut, bahkan sampai kecenderungan orientasi politik tertentu. Terkait banyaknya latar belakang yang dibawa oleh masing-masing personal, wartawan maupun pengelola media, maka hal ini sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap proses peliputan dan pengemasan berita. Dengan kata lain, wartawan punya kuasa untuk menentukan berita mana yang akan ditampilkan, mana yang lebih ditonjolkan, maupun sebaliknya.

Faktor kedua adalah rutinitas media. Rutinitas media terkait dengan mekanisme seperti pengaturan siapa yang bertanggung jawab sejak berita itu akan diliput hingga masuk ke proses cetak. Rutinitas juga terkait dengan prosedur standar yang telah berlangsung setiap hari di dalam media yang bersangkutan. Adanya prosedur standar mengartikan bahwa media punya ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita.

Faktor ketiga adalah organisasi yang berhubungan dengan struktur organisasi pada media. Wartawan dan pengelola media bukanlah penguasa tunggal yang menentukan isi media secara keseluruhan, karena selain mereka juga ada bagian redaksi, pemasaran, iklan, sirkulasi, umum, dan seterusnya.

Setiap bagian dari media ini punya kepentingan dan strategi untuk mencapai tujuannya masing-masing. Selain itu, mereka juga punya filosofi

keorganisasian sendiri. Perbedaan dalam hal-hal yang dianut antar divisi tentu berpengaruh pada keputusan akhir terhadap berita yang akan disajikan.

Faktor keempat adalah ekstramedia atau faktor lingkungan di luar media. Contohnya adalah sumber berita yang tidak bisa dipandang netral, sumber penghasilan media seperti iklan dan pelanggan atau pembeli media (khalayak), serta pemerintah dan lingkungan bisnis. Hubungan mereka terhadap pengemasan berita berhubungan dengan pengaruh yang mereka salurkan secara langsung atau tidak langsung. Pihak pengiklan misalnya, yang berpengaruh pada penghasilan media, akan mempunyai strategi timbal balik yang menguntungkan, misalnya membuat media menghilangkan berita buruk mengenai mereka. Atau sistem pemerintahan tertentu di sebuah negara, misalnya otoritarian, tentunya akan berdampak pada apa yang boleh dan tidak boleh ditampilkan di sebuah media.

Faktor kelima sekaligus terakhir adalah ideologi. Ideologi atau kerangka berfikir tertentu, dimiliki oleh institusi media maupun orang-orang di dalamnya dan digunakan sebagai cara dalam melihat, menghadapi, dan menafsirkan realitas tertentu. Penafsiran yang berbeda-beda ini yang nantinya dibawa ke dalam pengemasan dan penyajian berita.

4. Proses Framing dalam Produksi Berita

Framing, merupakan salah satu model analisis alternatif yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana cara media membingkai sebuah realitas

... dalam bentuk berita. Level analisis *framing*

peneliti dapat mengetahui cara-cara yang digunakan media saat mengkonstruksi fakta. Misalnya strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih diingat, dengan tujuan menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.²⁵ Oleh sebab itu, konsep *framing* dapat dikatakan sebagai cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita.

Wartawan, sebagai pelaku pengumpul fakta di lapangan, menempati posisi strategis untuk menafsirkan pemahaman sendiri atas berita yang ada. Kesempatan itu tidak hanya memungkinkan wartawan untuk mengolah dan mengemas informasi yang ada, tetapi juga membingkai (*framing*) berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan, dan sikap politik yang dianut.

Cara media mengkonstruksi berita dengan metode *framing* sebelum disebar ke masyarakat luas dapat dilihat dari skema berikut: reporter di lapangan menentukan siapa yang diwawancarainya serta pertanyaan apa yang akan diajukannya; kemudian redaktur di kantor bertugas melakukan penyuntingan terhadap laporan yang akan dimuat; selanjutnya petugas *layouting* menentukan apakah teks berita itu perlu diberi aksentuasi oleh suatu foto, karikatur, atau ilustrasi tertentu.

Pandangan lain tentang penggunaan metode *framing* dalam proses media mengkonstruksi berita dapat ditemui dalam pendapat Ibnu Hamad. Ia menilai, untuk memenuhi kepentingan media, para pelaku media hanya menyoroti hal-hal yang penting atau dianggap mempunyai nilai berita yang

lebih.²⁶ Fakta yang ada di lapangan dipilih kemudian diperlakukan sedemikian rupa, artinya ada fakta yang ditonjolkan, disembunyikan, bahkan dihilangkan sampai terbentuk satu urutan cerita yang mempunyai makna. Makna itu yang seringkali mengarahkan pembaca untuk fokus pada isu-isu tertentu.

Analisis *framing* ini erat kaitannya dengan paradigma konstruksionis yang memandang bahwa tidak ada realitas yang obyektif, karena realitas tercipta melalui proses konstruksi dan pandangan tertentu sehingga hasilnya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang berkompetensi di media dengan *frame* masing-masing selalu berusaha memenangkan wacana yang dianggap benar menurut versinya masing-masing.

Intinya, analisis *framing* mampu mengupas bagaimana sebuah realitas itu dikonstruksi dan disajikan oleh media untuk khalayak masyarakat. Perbedaannya dengan analisis isi kuantitatif terpusat pada perhatian yang berbeda. Bila analisis isi berpusat pada isi sebuah pesan, maka *framing* terfokus pada cara media memaknai, memahami, dan membingkai peristiwa atau kasus tertentu. Walaupun begitu, analisis *framing* digunakan tidak untuk membandingkan sejauh mana perbandingan antara konstruksi realitas media dengan konstruksi realitas sebenarnya, namun hanya sekadar memaparkan bagaimana konstruksi antar media terhadap realitas yang sama.

²⁶ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta, 2004, hal 21

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*, yaitu sebuah metode kajian teks media yang digunakan untuk melihat bagaimana sebuah realitas sosial dapat menjadi sebuah realitas media. Dalam analisis *framing*, dikenal setidaknya empat model perangkat *framing* yang dapat digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu perangkat *framing* model Murray Edelman, Robert N Entman, William A Gamson, dan terakhir perangkat *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Masing-masing perangkat ini mempunyai elemen yang berbeda.

Penelitian ini sendiri menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Model ini menggunakan perangkat yang dinilai sudah cukup mampu untuk mengupas konstruksi media tentang PKS dalam pemberitaan kasus suap impor daging sapi. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa dalam pemberitaan kasus suap sapi, media yang bersangkutan yaitu Republika dan Kompas, secara kasat mata mengemas berita tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Lebih jauh, kedua media tidak melakukan pengingkaran penuh terhadap fakta-fakta yang terjadi di lapangan, namun jelas melakukan penonjolan terhadap isu-isu tertentu sekaligus mengabaikan isu lainnya. Penelitian tersebut sesuai dengan dua dimensi besar yang ditekankan oleh Entman, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu yang berkaitan dengan isu.

Seleksi isu memungkinkan alokasi penempatan informasi-informasi

tertentu dapat dilihat dari berbagai strategi, antara lain penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, baik di depan atau di belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi dan lain-lain. Proses ini, menurut Entman melibatkan reporter di lapangan, *gatekeeper* (redaktur di *desk* bersangkutan, redaktur pelaksana, wakil pemimpin redaksi dan pemimpin redaksi), hingga pihak-pihak lain. Pada akhirnya, kedua dimensi tersebut mengarahkan penelitian pada tujuan mengungkap bagaimana sebuah peristiwa dipahami, disajikan, dan dibingkai oleh media lewat fakta tertentu.

Perangkat Entman sendiri termasuk dalam kategori elemen *framing* yang dijabarkan Jisuk Woo. Entman memang tidak memfokuskan analisisnya pada elemen-elemen retorik yang mendetail seperti penggunaan bahasa-bahasa simbolik dengan konotasi tertentu, namun lebih ke level makrostruktural dan mikrostruktural. Makrostruktural lebih melihat bagaimana sebuah berita dipahami oleh media. Sedangkan mikrostruktural memusatkan perhatian pada bagian atau sisi mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan atau malah sengaja disembunyikan. Penonjolan itulah yang

dan mudah diingat oleh khalayak. Bagian atau sisi yang dimaksud dalam level ini mencakup pemilihan fakta, sudut pandang, serta narasumber.²⁷

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah surat kabar harian, yaitu Harian Republika dan Kompas. Kedua media ini sama-sama memberitakan kasus suap impor daging sapi yang melibatkan petinggi PKS sejak munculnya kasus hingga berlangsungnya proses peradilan, yaitu periode Januari hingga Mei 2013. Selama rentang waktu tersebut, Republika mengeluarkan 14 artikel pemberitaan, sedangkan Kompas 36 artikel pemberitaan.

Tabel 1

**Artikel Pemberitaan tentang Kasus Suap Impor Daging Sapi
di koran *Republika***

No.	Tanggal	Judul Berita
1.	31 Januari 2013	PKS Menyatakan yang Terlibat Harus Digulung (hal 1)
2.	1 Februari 2013	1. Rekening Ditelusuri (hal 1) 2. PKS di Posisi Sulit (hal 1) 3. Tantangan PKS (hal 4)
3.	2 Februari 2013	1. Momentum Berbenah Diri (hal 1) 2. Kader PKS Usulkan Keluar Setgab (hal 3)

4.	3 Februari 2013	Luthfi Mengaku Tak Tahu (<i>hal 1</i>)
5.	4 Februari 2013	1. Parpol Islam Mesti Berbenah (<i>hal 3</i>) 2. Gerus Simpatisan (<i>hal 3</i>)
6.	6 Februari 2013	1. Luthfi Hasan Mundur dari DPR (<i>hal 3</i>) 2. KPK Segera Periksa Pejabat Kementan (<i>hal 3</i>)
7.	9 Februari 2013	KPK Dicekal Tiga Saksi Kasus Sapi (<i>hal 3</i>)
8.	11 Februari 2013	Konvensi Parpol Islam Mendesak (<i>hal 3</i>)
9.	15 Februari 2013	KPK Cegah Anak Hilmi (<i>hal 1</i>)
10.	20 Februari 2013	Geopolitik PKS (<i>hal 4</i>)
11.	27 Februari 2013	Prospek Partai Islam (<i>hal 4</i>)
12.	30 Maret 2013	Partai Islam dalam Survey (<i>hal 4</i>)
13.	16 Mei 2013	PKS Nilai KPK Istimewakan Demokrat (<i>hal 2</i>)
14.	21 Mei 2013	PKS Bantah Peras Menteri (<i>hal 2</i>)

Sumber: Koran Republika edisi 31 Januari 2013 – 31 Mei 2013, diolah

kembali oleh peneliti

Tabel 2

Artikel Pemberitaan tentang Kasus Suap Impor Daging Sapi

di koran Kompas

No	Tanggal	Judul Berita
1.	31 Januari 2013	Jadi Tersangka, Presiden PKS Luthfi Hasan Ishaq Dijemput KPK (<i>hal 1</i>)
2.	1 Februari 2013	Luthfi Hasan Mundur (<i>hal 1</i>)
3.	2 Februari 2013	1. Suswono dan Luthfi Sering Komunikasi

11.	11 Februari 2013	Jajak Pendapat “Kompas”: Kasus Korupsi Batu Sandungan Parpol (<i>hal 5</i>)
12.	12 Februari 2013	Suap Impor Sapi: Luthfi Bantah Bahas Kuota dengan Fathanah (<i>hal 3</i>)
13.	13 Februari 2013	Luthfi Bertemu Mentan: Ahmad Fathanah Ikut Pertemuan di Medan (<i>hal 3</i>)
14.	14 Februari 2013	Penyidikan Mengarah ke Menteri Pertanian (<i>hal 3</i>)
15.	15 Februari 2013	Partai Politik: Masyarakat kehilangan Model (<i>hal 5</i>)
16.	17 Februari 2013	Ridwan Hakim Mangkir: Pergi Ke Turki Sehari Sebelum Dicegah KPK (<i>hal 3</i>)
17.	18 Februari 2013	1. Jajak Pendapat “Kompas” Pertaruhan dalam Tubuh KPK (<i>hal 4</i>) 2. Komisi Pemberantasan Korupsi Tenar di Tengah Keterbatasan (<i>hal 4</i>)
18.	19 Februari 2013	Suswono Membantah KPK Kembali Panggil Ridwan Hakim (<i>hal 3</i>)
19.	20 Februari 2013	1. Demokrat-PKS Kian Terpuruk Syarifuddin: Bukan Terbanyak Terseret Korupsi (<i>hal 2</i>) 2. Menimbang Partai Agama (<i>hal 6</i>)
20.	22 Februari 2013	Suap Impor Sapi KPK Usut Peran Elda dalam Pertemuan

		dengan Mentan (<i>hal 3</i>)
21.	26 Februari 2013	Ridwan Diduga Tahu Modus Kuota Impor Sapi adalah Memperdagangkan Pengaruh (<i>hal 3</i>)
22.	27 Februari 2013	Kasus Sapi KPK Usut Pejabat Kementan (<i>hal 4</i>)
23.	9 Maret 2013	Bangsa Alami Disorientasi Elite Masyarakat Munafik dan Tak Memberikan Keteladanan (<i>hal 1</i>)
24.	11 Maret 2013	1. Kasus Kuota Impor Daging Sapi Sampai ke Mana Uang mengalir (<i>hal 1</i>) 2. Kebajikan Telah Lumpuh Indonesia Butuh Orang-Orang Berakhlak Baik (<i>hal 4</i>)
25.	13 Maret 2013	Suap Kuota Impor Daging Luthfi Mungkin Dijerat Pencucian Uang (<i>hal 1</i>)
26.	15 Maret 2013	Suap Impor Daging Sapi Suswono Dicecar Soal Peran Rdwan (<i>hal 4</i>)
27.	20 Maret 2013	Suap Impor Daging Sapi Luthfi Bakal Terjerat Pasal Pencucian Uang (<i>hal 4</i>)
28.	21 Maret 2013	Kilas Politik & Hukum KPK Periksa Sekjen PKS (<i>hal 2</i>)
29.	22 Maret 2013	Pejabat Jujur Sulit Dicari (<i>hal 6</i>)
30.	26 Maret 2013	Titik Api Revolusi Krisis Politik (<i>hal 15</i>)
31.	27 Maret 2013	Luthfi Tersangka TPPU KPK Telusuri Kekayaan dan Asset (<i>hal 4</i>)

32.	16 April 2013	Kementan Bakal Dibidik KPK Curigai Pertemuan Elisabeth dengan Suswono (<i>hal 3</i>)
33.	25 April 2013	Janji Suap Rp 40 miliar untuk Luthfi Komitmen untuk Mendukung Dana PKS (<i>hal 3</i>)
34.	10 Mei 2013	1. KPK Tetap Menyita Ada “Daging” untuk Luthfi di Mobil Fathanah (<i>hal 3</i>) 2. Penyitaan KPK Mobil yang Hendak Dihilangkan Jejaknya (<i>hal 3</i>)
35.	18 Mei 2013	Arena Politik Ternak (<i>hal 6</i>)
36.	31 Mei 2013	Suap Impor Daging BAPK Curian Jadi Bahan Diskusi Pengacara Luthfi (<i>hal 3</i>)

Sumber: Koran Kompas edisi 31 Januari 2013 – 31 Mei 2013, diolah

kembali oleh peneliti

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada serta catatan-catatan yang berhubungan dengan analisis. Data yang diperoleh dari

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu.²⁸ Hal ini merupakan komponen utama yang menjadi faktor paling penting dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini sendiri diperoleh dari kumpulan teks berita dari dua media, yaitu Kompas dan Republika, tentang kasus suap kuota impor daging sapi yang menyeret petinggi PKS selama periode Januari hingga Juni 2013.

b. Data Sekunder

Selain data-data primer, peneliti dalam penelitian ini juga memerlukan data sekunder. Data-data sekunder digunakan untuk mendukung atau menunjang data-data primer. Data sekunder sendiri merupakan catatan yang mempunyai keterkaitan tidak langsung dengan sumber orisinal.²⁹ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, antara lain buku-buku, makalah, dan berbagai sumber lain.

4. Teknik Analisis Data

Sebelumnya telah disebutkan dan dijelaskan di metode penelitian bahwa penelitian kali ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Pemilihan metode Entman dikarenakan isu yang diangkat dalam

penelitian ini menyangkut sisi persoalan hukum dan politik, dimana kedua hal yang dibesarkan oleh pemberitaan di media tersebut mampu secara kuat mempengaruhi perspektif khalayak umum. Misalnya saja terkait dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang kemungkinan tidak bisa melupakan diri dari kepentingan-kepentingan tertentu, hingga kemungkinan adanya perubahan regulasi sistem pemerintahan tertentu yang implementasinya mau tidak mau pasti berdampak pada kehidupan masyarakat. Berikut akan dijelaskan macam-macam elemen yang menjadi perangkat analisis *framing* Entman dalam membedah sebuah kasus.

Tabel 3

Perangkat Framing Model Robert N. Entman

<i>Problem Identification</i> (Identifikasi masalah)	Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Causal Intrepretation</i> (Identifikasi penyebab masalah)	Siapa (aktor) atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Moral Evaluation</i> (Evaluasi moral)	Nilai moral apa yang digunakan untuk memandang masalah atau penyebab masalah?
<i>Treatment Recommendation</i> (Rekomendasi penyelesaian masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, Politik Media,

Elemen pertama yaitu *problem identification* merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Elemen ini akan mengarahkan penelitian untuk menentukan bagaimana sebuah berita hendak dipahami lewat pemaknaan dan penandaan yang berbeda, serta memungkinkan terciptanya banyak penafsiran oleh masing-masing wartawan. Bingkai berbeda akan menciptakan realitas bentukan yang berbeda pula. Peristiwa tersebut awalnya boleh jadi hanya persoalan sepele untuk sebagian orang. Wartawan-lah yang kemudian menjadikannya besar dan penting lewat pemberitaan yang ditampilkan.

Elemen kedua *causal intepretation* membantu menemukan siapa yang dianggap sebagai aktor utama dalam suatu peristiwa. Aktor mengartikan sumber masalah atau penyebab yang menjadikan kasus ini mencuat. Hal ini bisa berbentuk apa (*what*) ataupun siapa (*who*). Ketika sebuah peristiwa sudah dipahami berbeda oleh wartawan, maka penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. Dalam prosesnya, perangkat ini terkadang akan menentukan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang dipandang sebagai korban.

Elemen ketiga adalah *moral evaluation*. Dalam pemberitaan, perangkat ini berbentuk sebuah penilaian yang tujuannya adalah untuk mendukung definisi yang dijabarkan pada dua elemen sebelumnya, yaitu terhadap pemahaman sebuah peristiwa dan sumber utama peristiwa tersebut. Misalnya untuk melegitimasi atau mendelegitimasi sebuah tindakan.

dikenal khalayak. Adanya bentuk argumentasi, kembali menampilkan kecenderungan wartawan terhadap aspek isu yang ingin ditonjolkan.

Elemen terakhir yaitu *treatment recommendation*. Bentuknya adalah dengan cara menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah. Jalan keluar yang ditawarkan ini erat sekali kaitannya dengan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh wartawan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Tawaran jalan keluar ini biasanya diikuti dengan memprediksi hasilnya di kemudian hari. Di bagian ini, wartawan menggiring opini pembaca untuk mempercayai hal tersebut sebagai cara yang paling benar untuk menyelesaikan masalah.

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab, dan masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda. Pada bab 1 peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah serta rumusan masalah tentang PKS dalam pemberitaan kasus korupsi suap impor daging sapi. Kemudian peneliti juga akan memaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, serta metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam bab 2 akan dibahas sejarah media cetak serta profil ringkas obyek penelitian yaitu harian *Republika* dan *Kompas*, yang masing-masing berisi visi-misi dan rubrik dari kedua media cetak tersebut. Selain itu pada bab

perbedaan maupun persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini sendiri.

Pada bab 3, peneliti akan menjelaskan bagaimana sajian dan analisis dari data-data yang telah diperoleh, serta membandingkan perbedaan yang muncul dari analisis data. Akan disinggung sedikit pula mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harian Republika dan Kompas di dalam mengkonstruksi pemberitaannya mengenai PKS dalam pemberitaan kasus korupsi suap impor daging sapi.

Pada bab penutup yaitu bab 4, peneliti akan menyajikan kesimpulan dari hasil skripsi yang telah dibuat, kemudian peneliti akan memberikan saran sebagai penilaian atas penelitian yang telah dilakukan.